

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP SWASTA RAKYAT SEI GLUGUR KECAMATAN PANCUR BATU

**Rahmatul Aufa<sup>1</sup>, Syamsu Nahar<sup>2</sup>, Salminawati<sup>3</sup>**

Email: aufa150312@gmail.com

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** This study aims to analyze: 1) the implementation multicultural education in the subject of Islamic Religion Education in Rakyat independent Junior High School Sei Glugur district Pancur Batu. 2) the constraints of Islamic Religion Education in implementing the multicultural education in the lessons of Islamic Religion Education in Rakyat independent Junior High School Sei Glugur district Pancur Batu. 3) the efforts of Islamic Religion Education in implementing the multicultural education in the lessons of Islamic Religion Education in Rakyat independent Junior High School Sei Glugur district Pancur Batu. This type of research is qualitative with a narrative approach, namely research procedures that produce descriptive data in the form of written or oral words of observed behavior. The results of the study show that: 1) Implementation of the planting of multicultural education in the subject of Islamic Religion Education at the peoples private junior high school by providing good examples of teachers about interrelated by not discriminating between students who are only with others students. 2) Related to the challenges that were issued by the public private junior high school Islamic Religion Education teacher Sei Glugur in implementing the multicultural education, namely: Lack of awareness of students in good fighting, Lack of support for parents of students, Lack of media that can be visited, No need for values images multicultural advocates, and the difficulty of determining the time to disseminate multicultural values from experts needed from outside the school for all students. 3) Efforts of Islamic Religion Education in implementing the multicultural education in Sei Glugur Pancur Batu private middle school are as follows equalizing the majority and contributing, minimizing conflicts in school for the purpose, mission and purpose of the school, so that teachers are more proficient in complaint plan learning and decision method/ strategy decisions.

## **Pendahuluan**

Istilah multikulturalisme baru mulai muncul di Indonesia pada tahun 1999/2000, padahal sekitar tahun 1970-an istilah ini sudah muncul di daerah asing luar Indonesia, seperti di Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris dan Jerman.<sup>1</sup> Bahkan yang lebih menariknya lagi ternyata pada hakikatnya istilah multikulturalisme ini sudah dikenal dan dikemukakan Islam melalui Alquran sejak 14 abad yang silam.<sup>2</sup> Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan ajaran Islam yang terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

Artinya: *Wahai manusia! sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*<sup>3</sup>

Dengan arti, gambaran multikultural (keberagaman budaya) ini sudah dikenal Islam sejak lebih kurangnya pada abad keenam yang lalu atau sekitar 610-620 tahun yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa lambatnya Indonesia mengenal multikultural dan kurang kuatnya masyarakat mengatasi gesekan antara masyarakat yang plural di Indonesia. Oleh karenanya kerap terjadi pergesekan antar etnis-etnis terutama antar agama, seperti tragedi di Poso, Aceh dan lainnya. Padahal mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut agama Islam, yang lebih mengenal multikulturalisme.

Dari masalah-masalah pluralitas yang ada, maka lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan serta membentuk sikap peserta didik agar dapat menghargai orang, budaya, agama dan keragaman lain yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami, mengerti dan menghargai orang lain yang berbeda kepribadian, suku, budaya, maupun agama.

Sebab dari itu pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menyemai toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural relegius masyarakat dan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.<sup>4</sup> Oleh karenanya sekolah-sekolah harus memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik secara meluas.

Peranan pendidikan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat nantinya menimbulkan perubahan dalam kedamaian hidup bermasyarakat dan dapat membentuk negara yang lebih baik lagi. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.<sup>5</sup>

Selain kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat mendorong pendidikan multikultural, terdapat juga sarana berupa buku teks. Buku teks atau buku pelajaran sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran yang tergolong dalam bahan ajar cetak memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan dalam hal isi atau konten buku. Selain itu di sisi lain bahwa dalam pembuatan buku pelajaran pemerintah memberikan standar kelayakan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>6</sup>

## Kajian Teori

### 1. Pendidikan Multikultural

Sebagai suatu ide atau konsep, pendidikan multikultural ditekankan pada keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana ia berasal. Sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk merubah kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif, yang toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai suatu proses, pendidikan multikultural mempunyai tujuan mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan kesamaan bagi setiap peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan: *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Dalam konteks sejarah, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan yang kosong, namun dalam interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya.<sup>8</sup>

Sementara konsep dasar pendidikan multikultural menurut Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core value*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa, nilai inti dari pendidikan multikultural antara lain<sup>9</sup>:

- Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya.
- Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat.
- Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

Adapun ciri-ciri pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat budidaya (berperadaban)”.
- b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>10</sup>

Untuk mendesain pendidikan multikultural di Indonesia dengan bentuk masyarakatnya yang penuh dengan permasalahan antar kelompok, budaya, suku dan agama yang mengandung tantangan yang tidak ringan. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan beberapa pendekatan, yaitu:

- 1). Pandangan pendidikan harus dibedakan dari pandangan persekolahan.
- 2). Pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik harus dihindari.
- 3). Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
- 4). Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
- 5). Kemungkinan bahwa pendidikan formal maupun non formal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi budaya antara pribumi dan non pribumi.<sup>11</sup>

## **2. Kendala Dan Upaya Pendidikan Multikultural**

Multikulturalisme juga mengajarkan kepada kita bagaimana melihat kearifan budaya lokal sebagai bentuk keanekaragaman budaya yang telah lahir dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kearifan akan muncul atau timbul setelah seseorang atau komunitas memahami adanya kondisi plural sebagai keniscayaan hidup. Dengan adanya kesadaran demikian maka seseorang akan

memahami dimensi lain di luar dirinya yang ternyata sangat kompleks. Sehingga akan muncul kesadaran dalam diri seseorang bahwa keberagaman merupakan realitas dalam kehidupan nyata yang sangat dinamik dan tidak mungkin ditolak malah harus diterima.<sup>12</sup>

Idealisme dari Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme ini memang tidak mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab nantinya pasti banyak pro dan kontra yang akan menyambut kehadiran konsep pendidikan baru ini. Zakiyudin Baidhawiy berpendapat bahwa selama ini konsep pendidikan Islam tidak mengalami inovasi menuju pluralisme dan multikultural sehingga membentuk kebiasaan yang membuat pendidikan Islam cenderung eksklusif dan fanatik. Menyembunyikan secara sistemik nilai saling menghargai dari berbagai kelompok dan mengabaikan kelompok minoritas terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.<sup>13</sup> Dengan demikian salah satu kendala pada pendidikan multikultural adalah kurangnya inovasi menuju pluralisme dan multikulturalisme pada konsep pendidikan Islam.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural pada dasarnya terdapat berbagai masalah, yaitu<sup>14</sup>:

- a) Kendala pada aspek latar belakang lingkungan
  - Rendahnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan multikultural
  - Status sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda
- b) Kendala pada aspek masukan
  - Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan pendidikan multikultural
  - Keberadaan sarana dan prasarana pengetahuan pendidikan multikultural
- c) Kendala pada aspek proses pendidikan multikultural
  - Proses pengelolaan program
  - Proses kerjasama dan partisipasi

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala di atas, antara lain:

- a) Upaya pada aspek latar belakang lingkungan  
Perlunya dilakukan penggalan dukungan dari warga masyarakat melalui program-program permohonan bantuan dana bagi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap program pengelolaan pendidikan multikultural tersebut. Dapat dengan program-program kerjasama seperti sumber daya manusia yang berorientasi untuk meraih kesuksesan melalui pendidikan multikultural.
- b) Upaya pada aspek masukan untuk menentukan pengetahuan tentang misi  
Perlu dilakukan sosialisasi terhadap warga sekolah mengenai misi masing-masing program yang disosialisasikan. Perbedaan sarana dan prasarana perlu juga ditingkatkan dengan meningkatkan peraturan pelaksanaan program-program sehingga peralatan, bahan, serta ruang belajar yang bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
- c) Upaya pada aspek proses pendidikan multikultural  
Aspek ini memerlukan organisasi di tingkat lembaga maupun masing-masing program dengan melibatkan semua yang menyangkut di kalangan sekolah (pendidikan) seperti kepala sekolah, guru, pegawai, komite, siswa, orang tua, masyarakat, serta pemerintah.

## Pembahasan

### 1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Swasta Rakyat Sei Glugur

Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengakomodasi tiga kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga ranah ini lah yang harusnya mampu di pupuk dan di tumbuhkembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Tidak hanya sampai di situ saja, bahwa hasil belajar seseorang juga dibuktikan dari perubahan pada tingkah laku sehari-hari. Selain harus memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan, pendidikan yang baik juga tidak terlepas dari menghargai pluralitas dan mampu bertoleransi terhadap keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, adapun urgensi pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur adalah sebagai berikut:

- a) Menyetarakan Minoritas dan Mayoritas
- b) Meminimalisir Konflik di Sekolah
- c) Mewujudkan Visi dan Misi Sekolah
- d) Guru Mahir dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Penentuan Metode Pembelajaran

## **2. Kendala Pendidik PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur**

Dalam proses pengimplementasian nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, tak jarang guru PAI mengalami hambatan-hambatan yang menjadi kendala pada proses implementasi nilai-nilai multikultural, kendala-kendala ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan guru PAI agar implementasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik membuahkan hasil yang sangat memuaskan sebagaimana harapan dan tujuan pendidikan di sekolah maupun di negara ini. Berikut adalah kendala pendidik PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur:

- a) Kurangnya Peserta Didik dalam Berperilaku Baik Minimnya Dukungan Orang Tua Peserta Didik
- b) Kurangnya Media Nyata di Sekitar
- c) Tidak Adanya Gambar-Gambar Penunjang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural
- d) Sulitnya Menentukan Waktu Untuk Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dari Pakar yang Berasal dari Luar Sekolah Untuk Semua Peserta Didik

## **3. Upaya Pendidik PAI dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur**

Secara spesifik pada bagian ini akan membahas mengenai metode dan upaya yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Berikut adalah upaya Pendidik PAI dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur:

### **a) Mengintergrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sesuai dengan Konsep Islam**

Ada dua nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dengan konsep Islam, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal) dan *tafahum* (saling memahami). Kata *ta'aruf* berasal dari bahasa Arab diambil dari kata "*Ta'arafa, Yata'arafu, Ta'arufan*" yang berarti saling mengenal dan saling mengetahui.

Kata *Tafahum* juga berasal dari bahasa arab yakni dari kata "*Tafaahama, Yatafaahamu, Tafahumam*", yang berarti saling memahami, saling mengetahui secara mendalam kondisi orang lain.

Dengan demikian, *ta'aruf* dan *tafahum* adalah upaya untuk saling mengenal dan memahami keadaannya secara jelas baik yang menyangkut pribadi seseorang begitu juga yang berhubungan dengan keadaan keluarga.

Islam adalah agama yang paling sempurna. Kesempurnaan ajaran Islam oleh karena ajaran yang dibaawahnya meliputi seluruh aktivitas hidup dan kehidupan umat manusia. Akan tetapi kesempurnaan itu dapat nampak pada diri seseorang apabila dihiasi dengan *ta'aruf*, tanpa saling kenal mengenal satu sama lain maka kehidupan manusia tidak lengkap. Manusia diciptakan oleh Allah untuk saling

mengenal satu sama lain. Allah swt berfirman :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (Q.S.Al-Hujurat: 13).

Adanya manusia di dunia ini memang telah direncanakan oleh Allah swt, dan bukan terjadi karena secara kebetulan, di mana Allah SWT menciptakan manusia dengan berpasangan yakni laki-laki dan perempuan dari Nabi Adam a.s. dan istrinya Hawa. Kecuali nabi Isa Yang lahir tanpa seorang Ayah karena kehendak Allah. Dari pasangan suami istri antara Adam bersama istrinya, manusia berkembang terus menerus sampai sekarang yang jumlahnya sudah milyaran. Dari sekian banyak manusia sehingga terbagi menjadi beberapa bangsa dan suku. Terjadinya bermacam-macam bangsa dan suku, maka semakin jauh antara satu dengan yang lainnya.

Dari keadaan manusia yang berbeda, baik bangsa begitupun dengan suku ataupun bahasa bukan berarti untuk perpecahan, akan tetapi justru untuk saling kenal mengenal (*ta'aruf*). Pada dasarnya derajat manusia sama disisi Allah Swt., yang membedakan adalah tingkat ketaqwaannya. Dalam bergaul dan saling mengenal, kita harus tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk agama, agar pergaulan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu takwa dalam ayat tersebut diatas berarti pergaulan dengan saling mengenal harus dilakukan secara hati-hati, terutama dengan lawan jenis.

Kata *ta'aruf* yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukan hanya sekedar mengetahui sesama manusia, akan tetapi saling memahami keadaan masing-masing sehingga tercipta tali silaturahmi yang kuat *Ta'aruf* dan *tafahum* amat besar dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada pergaulan para remaja, antara lain ;

- 1). Dapat melahirkan kerukakunan antara sesama, terutama para remaja sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.
- 2). Mengurangi dan menanggulangi munculnya lawan
- 3). Dapat menambah banyak teman sehingga memperluas persaudaraan
- 4). Dapat saling tukar menukar pengalaman dan pengetahuan
- 5). Dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi sehingga terbuka peluang kerja
- 6). Terwujudnya kerukunan antara sesama remaja
- 7). Sebagai sarana untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa

#### **b) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kegiatan Orientasi Sekolah**

Masa orientasi sekolah adalah momen dimana peserta didik yang beraneka ragam asal, budaya, jenis, bentuk fisik, sifat dan perilaku bersatu dan berbaur satu dengan yang lainnya dimana mayoritas mereka tidak saling kenal sebelumnya. Dalam kesempatan inilah kepala sekolah dan guru-guru yang terkait, termasuk guru PAI mencoba mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang pada orientasi sekolah.

Pendidikan multikultural sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karnanya pendidikan multikultural bukan hanya menjadi mata pelajaran, akan tetapi nilai-nilai pendidikan tersebut harus diintegrasikan dan ditekankan dalam mata pelajaran- mata pelajaran yang diajarkan pendidik. Dalam hal ini peneliti mencari fakta-fakta dan informasi dari guru PAI di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur tentang cara yang digunakan guru PAI tersebut dalam penekanan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pelajaran yang ia ajarkan kepada peserta didik.

**c) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural bertujuan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Penyusunan ini dimulai dengan merancang pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penyusunan yang dirancang terdapat pendahuluan, dasar pemikiran pentingnya pembelajaran PAI berbasis multikultural, peran guru dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, tujuan pembelajaran PAI berbasis multikultural, silabus, contoh RPP, serta materi PAI berbasis multikultural.

Jika guru PAI telah memahami pentingnya nilai multikultural, maka diharapkan guru PAI dapat profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah acuan guru dalam mengajar. Secara umum, RPP yang telah dibuat oleh guru terdiri dari komponen inti, komponen dasar, indikator, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran

**d) Penekanan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Proses Pembelajaran**

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di SMP Swasta Rakyat di antaranya guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi. Hal tersebut juga didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman yang dipasang disekolah dengan cara memasang hasil-hasil karya siswa dengan tema budaya dan keagamaan, melakukan sosialisasi secara tidak langsung melalui diskusi antar guru dan kepala sekolah, melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan-perlombaan di luar sekolah.

**e) Penambahan Kegiatan Untuk Peserta Didik yang Beragama Islam di Luar KBM**

Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, salah satunya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur. Penerapan yang beliau lakukan, biasanya dengan mengadakan pertunjukan. Salah satunya dengan mencampurkan antara budaya Islam dan budaya Jawa. Karena para peserta didik menyukai seni, jadi terdapat penggabungan antara shalawat dengan permainan musiknya seperti angklung, gamelan, dan lain-lain.

Pada kegiatan hari raya besar Idul Adha, Isra' Mi'raj, kegiatan hari besar agama, pengajian atau dengan cara kedermawanan-kedermawanan kepada orang lain, berbakti kepada masyarakat setiap harinya dengan menyeru orang-orang setiap jam-jam salat dzuhur dan ashar. Adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI juga merupakan salah satu upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Seperti adanya kegiatan bakti sosial, salat dhuha berjamaah, infaq setiap Jumat. Kegiatan pengembangan diri dengan adanya tugas terstruktur seperti rohani Islam dan kegiatan bakti sosial dapat memupuk nilai pluralitas dan kerukunan dalam diri peserta didik.

**f) Memberikan Teladan dalam Berinteraksi Antar Guru Maupun Peserta Didik yang Berbeda Keyakinan dan Budaya**

Penerapan nilai pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui pembelajaran materi yang mengandung nilai-nilai multikultural, sedangkan secara tidak langsung dengan cara pengamalan yang yaitu memberi contoh teladan kepada peserta didik dengan sikap guru, dan juga dengan mengaitkan nilai multikultural dengan sebuah cerita yang bisa diambil hikmahnya.

Di sekolah-sekolah yang berbasis negeri, terdapat siswa siswi yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Maka, di tuntut peran sekolah terutama guru, untuk menjaga toleransi agar tidak terjadi benturan antara siswa yang berbeda agama. Peran guru penting untuk menerapkan secara

langsung beberapa aksi guna menerapkan nilai-nilai multikultural siswa yang pada dasarnya mempunyai keberagaman, baik dari keyakinan maupun budaya.

Setiap guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) murid-murid yang berbeda agama dengannya. Misalnya, ketika pelajaran sejarah guru menjelaskan tentang materi perang salib yang melibatkan kelompok islam dan kristen, maka ia harus bersikap tidak memihak kelompok agama yang terlibat di dalamnya. Apabila guru memihak terhadap salah satu agama yang terlibat dalam perang tersebut, maka analisa dan penjelasan akan menjadi subyektif, akibatnya, akan melukai hati murid yang menganut agama yang berbeda. Selain itu juga, dapat menimbulkan permusuhan dalam diri diantara murid-muridnya.

## Kesimpulan

Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMP Swasta Rakyat dengan memberikan contoh teladan yang baik dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama, bahasa dan suku. Begitu juga dengan di SMP Swasta Rakyat di dalam kelas guru PAI juga selalu mengajarkan untuk saling menghormati keberagaman dan guru juga mengajar dengan berdasarkan pancasila dan bhineka tunggal ika. Karena banyaknya siswa-siswi Kristen dan guru-guru agama Kristen yang mereka sering menggunakan bahasa Batak dan Karo daripada bahasa Indonesia, kadang-kadang peserta didik latah untuk mengikuti bahasa mereka tapi terkesan mengejek. Menciptakan suasana belajar yang saling menghargai, tidak membedakan siswa dalam penilaian ini dan memberikan pemahaman ayat Alquran kepada peserta didik bahwa manusia memang diciptakan dalam keberagaman yang sulit dihindari serta menjaga para siswa agar tidak terjadi saling ejek.

Kendala Pendidik PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur Pancur Batu. Dalam proses pengimplementasian nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, tak jarang guru PAI mengalami hambatan-hambatan yang menjadi kendala pada proses implementasi nilai-nilai multikultural, kendala-kendala ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan guru PAI agar implementasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik membuahkan hasil yang sangat memuaskan sebagaimana harapan dan tujuan pendidikan di sekolah maupun di negara kita ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru PAI SMP Swasta Rakyat Sei Glugur dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam berperilaku baik
- 2) Minimnya dukungan orang tua peserta didik
- 3) Kurangnya media nyata di sekitar
- 4) Tidak adanya gambar-gambar penunjang implementasi nilai-nilai multikultural
- 5) Sulitnya menentukan waktu untuk sosialisasi nilai-nilai multikultural dari pakar yang berasal dari luar sekolah untuk semua peserta didik.

Upaya Pendidik PAI dalam Mengatasi kendala Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur Pancur Batu adalah sebagai berikut:

- 1) Menyetarakan antara minoritas dan mayoritas
- 2) Meminimalisir konflik di sekolah
- 3) Mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah
- 4) Guru lebih mahir dalam penyusunan rencana pembelajaran dan penentuan metode/ strategi pengajaran

## Endnote

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 84.

<sup>2</sup>Jamalul Banna, *At-Ta'addudiyah Fi Mujtama' Islami* (Qohiroh: Dar Al-Fikr Al-Islamiy. 2001), h. 10.

<sup>3</sup>Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 517.

<sup>4</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 8.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 5.

<sup>6</sup>Peraturan Pemerintah No. 19/2005, Pasal 43.

<sup>7</sup>James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (eds), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (Amerika: Allyn and Bacon, 1997), h. 3-4.

<sup>8</sup>Thomas J. La Belle & Chistopher Ward, *Multiculturalism and Education* (Albany: Suny Press, 1994), h. 44.

<sup>9</sup>H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), h. 170-171.

<sup>10</sup>Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 191-192.

<sup>11</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cet. VIII*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.192-193.

<sup>12</sup>Riyanto Widisuseno, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa", *Jurnal Humanika*. Vol. 15, No 9. 2012, h 4.

<sup>13</sup>Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 20.

<sup>14</sup>Paul Gorski & Bob Covert, *Defining Multicultural Education* (Camridge: 1996), h. 25.

## Daftar Pustaka

A. Banks, James dan Cherry A. McGee Banks (eds), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Amerika: Allyn and Bacon, 1997.

Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Banna, Jamalul, *At-Ta'addudiyah Fi Mujtama' Islami*. Qohiroh: Dar Al-Fikr Al-Islamiy. 2001.

Gorski, Paul & Bob Covert, *Defining Multicultural Education*. Cambridge: 1996.

J. La Belle, Thomas & Chistopher Ward, *Multiculturalism and Education*. Albany: Suny Press, 1994.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural Cet. VIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

\_\_\_\_\_, *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Teralitera, 2003.

Widisuseno, Riyanto, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa", *Jurnal Humanika*. Vol. 15, No 9. 2012.

